

Praktik Tafsir Populer di Instagram:

Analisis Hermeneutika Digital pada Akun @akal.indo

Kholifah Rahmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kholifahrahma081@gmail.com

Abstrak

This study examines Qur'anic interpretation practices on the Instagram account @akal.indo from the perspective of philosophical hermeneutics. Moving beyond the view of social media tafsir as mere religious popularization, this research conceptualizes digital meaning production as an operational hermeneutical practice. Using qualitative content analysis of publicly accessible posts, the study identifies a three-stage interpretive process: discussion, reflection, and contextualization. Interpretation begins with framing contemporary problems—such as mental health, family relationships, and financial ethics—as the initial horizon of understanding. This is followed by reflective translation of Qur'anic values into the language of modern psychology and management, and culminates in contextualization, where these values are operationalized into practical principles for urban life. From a Gadamerian perspective, this dynamic represents a fusion of horizons between classical exegetical tradition and the lived experiences of digital audiences. The study concludes that digital Qur'anic interpretation on social media constitutes a problem-oriented hermeneutical model that reconstructs normative Qur'anic values adaptively within a digital communicative ecosystem.

Penelitian ini menganalisis praktik penafsiran al-Qur'an pada akun Instagram @akal.indo dalam perspektif hermeneutika filosofis. Berangkat dari fenomena tafsir populer di media sosial, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa produksi makna digital tidak sekadar bentuk popularisasi agama, melainkan praksis hermeneutika operasional. Dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis konten terhadap unggahan publik akun tersebut, penelitian ini menemukan bahwa penafsiran bergerak melalui tiga tahap: diskusi,

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v11i1.1030

Vol. 11 No. 2 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

refleksi, dan kontekstualisasi. Produksi makna dimulai dari pembedaan problem kontemporer—seperti kesehatan mental, relasi keluarga, dan etika finansial—sebagai horizon awal pembacaan, lalu dilanjutkan dengan refleksi yang mentranslasikan nilai Qur'ani ke dalam bahasa psikologi dan manajemen modern, sebelum akhirnya dikontekstualisasikan menjadi prinsip aplikatif dalam kehidupan urban. Dalam kerangka Hans-Georg Gadamer, dinamika ini menunjukkan terjadinya fusi horizon antara tradisi tafsir klasik dan pengalaman audiens digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir digital di media sosial merepresentasikan model hermeneutika berbasis problem yang merekonstruksi nilai normatif Al-Qur'an secara adaptif dalam ekosistem komunikasi digital.

Keywords: hermeneutika digital, kontekstualisasi, media sosial, tafsir populer

Pendahuluan

Konstruksi pemaknaan Al-Qur'an yang pada mulanya terinstitusionalisasi dalam khazanah keilmuan klasik—melalui otoritas ulama, tradisi pesantren, dan karya-karya tafsir kanonik—kini mengalami transformasi signifikan di ruang media sosial. Transformasi ini tidak sekadar menyangkut perubahan medium dari teks cetak ke platform daring, melainkan juga menyentuh dimensi epistemologis produksi dan distribusi makna. Media sosial memungkinkan tafsir Al-Qur'an diproduksi secara lebih terbuka, partisipatif, dan masif oleh beragam kalangan, melampaui batas-batas otoritas keilmuan tradisional.¹ Johanna Pink mencatat bahwa pada abad ke-21 muncul kecenderungan baru dalam penafsiran Al-Qur'an melalui aplikasi digital yang dapat diakses melalui telepon pintar dan tablet, sehingga interpretasi Al-Qur'an menjadi semakin populer dan mudah dijangkau oleh publik luas.² Fenomena ini oleh Fadhli Lukman disebut sebagai hermeneutika digital, yakni suatu mekanisme penafsiran yang memungkinkan individu—terlepas dari latar belakang kapasitas intelektual formalnya—untuk memproduksi dan mendiseminasikan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an dalam ruang digital.³

Produksi penafsiran atas Al-Qur'an di Instagram memperlihatkan variasi pendekatan, salah satunya direpresentasikan oleh akun @akal.indo yang menampilkan karakteristik berbeda dibandingkan akun tafsir populer pada

¹ Rofiqoh Nurul Ashfiya, "New Direction of the Qur'an Interpretation in Indonesia: A Study of Nadirsyah Hosen's Interpretation on Social Media," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 167, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.5254>.

² Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities, Themes in Qur'anic Studies* (Sheffield and Bristol: Equinox, 2019), 83.

³ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 112.

umumnya. Akun ini tidak berhenti pada penyajian kutipan ayat disertai refleksi singkat, melainkan mengklaim penggunaan “Tafsir Qur’an Framework” sebagai landasan konseptual dalam pengolahan kontennya. Kerangka tersebut tampak, misalnya, dalam unggahan 11 September 2024 berjudul “*Cara Ibrahim, Yusuf, dan Musa Menghadapi Keluarga Toxic, Trauma, & Emotional Abuse*”,⁴ di mana kisah para nabi direinterpretasi melalui terminologi psikologis kontemporer dan dibingkai dalam wacana relasi keluarga modern. Demikian pula pada konten yang mempersoalkan konsep kesepadanan pasangan dengan merujuk pada figur Asiyah dan istri Nabi Luth,⁵ kreator menghadirkan rujukan tafsir otoritatif—termasuk Quraish Shihab—untuk memperkuat legitimasi argumentatifnya. Pola ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi tafsir klasik dan isu kekinian melalui strategi kontekstualisasi yang relatif sistematis.^[2] Karena itu, @akal.indo tidak sekadar merepresentasikan tafsir populer motivasional, melainkan menawarkan kasus empiris untuk menelaah praktik hermeneutika digital dalam produksi dan negosiasi makna Al-Qur’an di media sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tafsir Al-Qur’an dalam ruang digital dari berbagai perspektif. Fadhli Lukman, melalui artikelnya tentang *Digital Hermeneutics and A New Face of the Quran Commentary*,⁶ menegaskan bahwa media sosial telah melahirkan pola baru produksi tafsir yang partisipatif dan membuka ruang demokratisasi penafsiran. Di ranah yang lebih spesifik, Ulya Fikriyati dan Fawaid Ahmad menganalisis kemunculan pop-tafsir di YouTube sebagai arena kontestasi wacana keagamaan,⁷ sementara Rahmat Nurdin serta Ghozali dan M. Toriq Nurmadiansyah menelaah karakteristik tafsir di Instagram, khususnya pada akun @quranreview, dengan menyoroti aspek framing, representasi ayat, dan kecenderungan

⁴ akal.indo, *Cara Ibrahim, Yusuf, Dan Musa Menghadapi Keluarga Toxic, Trauma, & Emotional Abuse*, Instagram, September 11, 2024, https://www.instagram.com/p/C_x2X3wSVFV/?img_index=1.

⁵ akal.indo, *Jika “Laki-Laki Yang Baik Untuk Perempuan Yang Baik”, Kenapa Asiyah Bersuamikan Seorang Fir’aun Dan Nabi Luth Memiliki Istri Yang Tidak Taat?*, Instagram, February 21, 2025, https://www.instagram.com/p/DGVg4ABTuxr/?img_index=1.

⁶ Lukman, “Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook.”

⁷ U. Fikriyati and A. Fawaid, “Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations,” paper presented at Annual International Conference on Islamic Studies, Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, 2019, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

ideologisnya.⁸ Namun demikian, mayoritas studi tersebut masih menempatkan tafsir digital pada level representasi wacana dan analisis media, belum secara eksplisit membacanya sebagai praksis hermeneutika operasional dalam kerangka hermeneutika filosofis, khususnya perspektif Hans-Georg Gadamer tentang *fusion of horizons*. Di sinilah ruang penelitian terbuka untuk menelaah bagaimana produksi, negosiasi, dan kontekstualisasi makna Al-Qur'an di Instagram dapat dipahami sebagai praktik konkret hermeneutika digital, sebagaimana akan dianalisis melalui studi atas akun @akal.indo.

Bertolak dari kecenderungan akun tersebut yang secara konsisten menghadirkan nilai-nilai keislaman klasik untuk merespons problem kontemporer, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis praktik penafsiran Al-Qur'an pada akun Instagram @akal.indo dalam perspektif hermeneutika filosofis. Fokus kajian tidak semata pada isi pesan keagamaan yang disampaikan, tetapi pada mekanisme produksi dan negosiasi makna yang bekerja di baliknya. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana konstruksi dan mekanisme produksi tafsir populer yang dikembangkan oleh @akal.indo dalam memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai normatif; kedua, bagaimana nilai-nilai tafsir klasik dimediasi dan direkonstruksi dalam narasi digital untuk merespons problem kontemporer; dan ketiga, bagaimana proses diskusi, refleksi, serta kontekstualisasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk praksis hermeneutika digital dalam kerangka dialogis.. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas posisi tafsir populer digital dalam lanskap studi Al-Qur'an kontemporer sekaligus menawarkan pembacaan teoretis mengenai dinamika hermeneutika yang berlangsung dalam ekosistem media sosial.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa praktik penafsiran yang dikembangkan oleh akun @akal.indo dapat dibaca sebagai ruang dialog yang dinamis antara teks Al-Qur'an, tradisi tafsir yang telah mapan, dan horizon pengalaman kontemporer audiens digitalnya. Makna yang diproduksi dalam setiap konten tidak semata mereproduksi pemahaman klasik secara literal, melainkan melalui proses seleksi, negosiasi, dan kontekstualisasi yang mempertemukan nilai-nilai normatif teks dengan problem sosial-psikologis masyarakat modern. Dalam konteks ini, tafsir populer yang dihasilkan tidak dapat direduksi sebagai bentuk simplifikasi ajaran, tetapi sebagai upaya rekonstruksi makna yang berorientasi pada aktualisasi ideal moral Al-Qur'an dalam situasi kekinian. Dengan demikian,

⁸ Mahbub Ghazali and Muhammad Toriq Nurmadiansyah, "Media Framing of QS. al-Nisā[4]: 34 By@ Quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (2023): 225–48, <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.05>; Rahmat Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial@ Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56, <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i2.11008>.

dinamika tafsir digital pada akun tersebut diasumsikan merepresentasikan proses pertemuan horizon antara tradisi dan pengalaman baru—sebuah dialektika yang menghasilkan formulasi makna adaptif, kontekstual, dan tetap berupaya mempertahankan rujukan pada otoritas keagamaan yang diakui.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis yang difokuskan pada praktik penafsiran Al-Qur'an dalam konten akun Instagram @akal.indo sebagai representasi tafsir populer di ruang digital. Data primer berupa unggahan akun tersebut yang secara eksplisit memuat kutipan ayat Al-Qur'an, rujukan tafsir, serta refleksi dan narasi kontekstual yang menyertainya. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap proses dialog antara teks dan problem kontemporer yang diangkat dalam setiap konten. Data sekunder diperoleh dari literatur mengenai tafsir populer, hermeneutika digital, dan hermeneutika filosofis yang menjadi kerangka konseptual analisis. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan menelusuri relasi antara horizon teks—meliputi konteks historis dan tradisi tafsir klasik—dan horizon pengalaman kontemporer yang direpresentasikan dalam konstruksi narasi digital akun tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji validitas normatif suatu penafsiran, melainkan untuk memahami mekanisme produksi, negosiasi, dan kontekstualisasi makna Al-Qur'an dalam dinamika mediasi media sosial.

Tafsir Populer di Media Sosial

Perkembangan tafsir Al-Qur'an senantiasa beriringan dengan transformasi medium komunikasi yang digunakan masyarakat. Pink menunjukkan bahwa perubahan media pada abad ke-20 dan ke-21 turut membentuk pola baru otoritas dan inovasi dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi terbatas pada karya-karya cetak klasik, tetapi hadir melalui radio, televisi, hingga platform digital.⁹ Dalam konteks media baru, muncul fenomena yang kerap disebut sebagai pop-tafsir atau tafsir populer, yakni bentuk penafsiran yang dikemas secara komunikatif, tematik, dan ditujukan bagi khalayak luas.¹⁰ Fikriyati dan Fawaid mencatat bahwa tafsir populer di YouTube cenderung responsif terhadap isu aktual serta menggunakan bahasa yang lebih lugas dan persuasif dibandingkan pembahasan tekstual yang mendalam.¹¹ Senada dengan itu, Fadhlī memandang praktik ini sebagai

⁹ Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*.

¹⁰ Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 80, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

¹¹ Fikriyati Ulya and Fawaid Ahmad, *Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourse, and Contestations*, 2019, 2.

bagian dari hermeneutika digital, di mana produksi dan distribusi makna berlangsung secara partisipatif dalam ruang media sosial.¹²

Dalam perkembangannya, tafsir populer di media sosial ditandai oleh kecenderungan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap problem sosial, politik, ekonomi, maupun psikologis yang aktual. Pada platform seperti Instagram, tafsir dimediasi melalui format visual berupa panel slide, kutipan singkat ayat, ilustrasi tematik, dan *caption* reflektif yang menyesuaikan diri dengan budaya literasi digital generasi muda.¹³ Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tafsir populer bukan sekadar perubahan medium penyampaian, melainkan juga perubahan strategi komunikasi dan cara konstruksi makna dalam ruang publik digital.¹⁴ Dengan demikian, tafsir populer di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi interpretatif yang mempertemukan teks Al-Qur'an dengan pengalaman kontemporer audiensnya, sekaligus memperluas jangkauan distribusi makna dalam masyarakat digital.

Gambaran Umum Akun @akal.indo

Akun Instagram @akal.indo merupakan platform refleksi berbasis Al-Qur'an yang menyasar kalangan profesional muda dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Didirikan oleh Alwi Fajri Annas—lulusan pesantren dan Sarjana Hukum Universitas Padjadjaran yang memiliki latar belakang sebagai kreator dan entrepreneur—platform ini mulai aktif sejak 13 Februari 2024. Dalam sorotan akun disebutkan bahwa pendiriannya dilatarbelakangi oleh pengalaman spiritual personal yang mendorong upaya menghadirkan Islam sebagai nilai yang relevan dalam berbagai dimensi kehidupan modern. Pola narasi yang dikembangkan umumnya diawali dengan pertanyaan reflektif atau isu aktual, kemudian dirangkaikan dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan elaborasi tematik, sehingga membentuk struktur pembacaan yang problem-oriented dan responsif terhadap pengalaman generasi urban.

¹² Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook."

¹³ Dwi Indah Rizqi, "Representasi Konten Al-Qur'an Dalam Akun Instagram (Tinjauan Atas Akun@ Quranreview Dan Akun@ _Wildannugraha)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹⁴ Rezwandi Rezwandi, "The Algorithm of Tafsīr: Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case Of@ Anugerahwulandari," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 73–100, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.203>.



Gambar 1: konten pertama dari akun @akal.ido

Secara konseptual, platform ini terinspirasi oleh gagasan Buya Hamka dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar* mengenai keluasan kandungan Al-Qur'an yang mencakup berbagai disiplin ilmu.¹⁵ Inspirasi tersebut diterjemahkan dalam bentuk "Tafsir Qur'an Framework", yang mengintegrasikan refleksi emosional, struktur logika berpikir, pembacaan tafsir, dan pendekatan studi kasus Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi aktual. Kerangka ini dipraktikkan melalui forum diskusi virtual bertajuk "Akal Reflection Talk" yang menghadirkan narasumber dari beragam latar profesi untuk mendialogkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengalaman kontemporer. Dengan demikian, produksi makna tidak berlangsung secara individual semata, melainkan melalui proses dialog sosial yang menjadi bagian dari konstruksi interpretatifnya.

Dalam praktiknya, konten @akal.ido disajikan dalam format panel slide yang memuat ayat Al-Qur'an lengkap dengan terjemahan serta rujukan tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Azhar*, karya Imam al-Ghazali, dan pemikiran Quraish Shihab, disertai integrasi teori psikologi, manajemen, dan riset modern sebagai penguat argumentasi. Model distribusi konten yang tersegmentasi—termasuk diskusi dan materi berbayar—menunjukkan dinamika produksi tafsir dalam ekosistem media sosial yang bersifat terbuka sekaligus terkurasi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa praktik interpretasi di akun ini tidak hanya merupakan popularisasi ajaran, tetapi juga dapat dibaca sebagai bentuk hermeneutika digital, yakni proses pertemuan antara teks Al-Qur'an, tradisi tafsir yang mapan, dan horizon pengalaman audiens digital yang berlangsung melalui mediasi teknologi dan interaksi jejaring sosial. Dengan demikian, @akal.ido menjadi relevan sebagai objek kajian untuk

¹⁵ akal.ido, *About Us*, Instagram, 2024, <https://www.instagram.com/stories/highlights/18262814272234816/>.

menelusuri bagaimana produksi, negosiasi, dan kontekstualisasi makna Al-Qur'an berlangsung dalam ruang tafsir populer berbasis digital.

Dinamika Produksi Tafsir Digital @akal.indo

Praktik penafsiran yang dikembangkan oleh akun @akal.indo memperlihatkan kecenderungan penggunaan argumentasi rasional dan struktur logika dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan kontemporer. Orientasi tersebut tampak dari cara akun ini membingkai problem aktual sebagai titik masuk pembacaan teks, sebelum kemudian mengaitkannya dengan rujukan tafsir klasik maupun wacana keilmuan modern. Kelahiran akun ini berangkat dari refleksi personal pendirinya terhadap kegelisahan atas relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern, yang kemudian berkembang menjadi forum diskusi lintas latar belakang profesi dan pengalaman sosial. Diskusi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi pandangan, tetapi menjadi mekanisme awal dalam proses perumusan narasi tafsir yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk konten visual di Instagram. Oleh karena itu, produksi tafsir di akun ini tidak berlangsung secara individual dan tekstual semata, melainkan melalui tahapan dialog sosial yang menjadi bagian dari konstruksi maknanya

a. Proses Diskusi

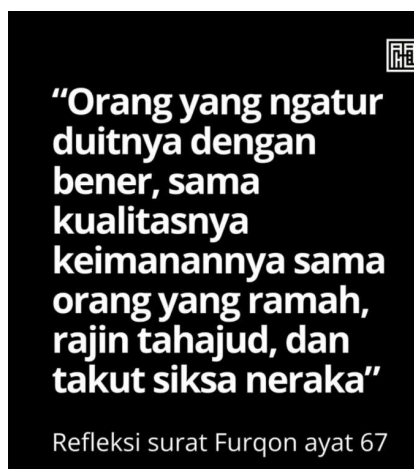
Proses diskusi ini menyoroti tahap awal produksi tafsir digital di @akal.indo, yakni bagaimana tema-tema aktual dirumuskan, dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam forum diskusi sebelum dikonstruksi menjadi konten visual di Instagram. Diskusi tidak dimulai dari pembacaan tekstual ayat secara langsung, melainkan dari problem konkret yang hidup dalam pengalaman audiens—baik berupa kegelisahan psikologis, tekanan ekonomi, maupun konflik relasi keluarga. Dari titik inilah teks Al-Qur'an kemudian dihadirkan sebagai respons normatif yang diperkuat oleh rujukan tafsir klasik serta wacana keilmuan modern. Dengan demikian, proses diskusi berfungsi sebagai ruang artikulasi awal yang mempertemukan horizon pengalaman kontemporer dengan tradisi penafsiran, sekaligus menjadi mekanisme sosial dalam pembentukan makna sebelum dipublikasikan secara digital.



Gambar 2. Slide Konten @akal.indo yang Mengaitkan QS Al-Baqarah: 45 dengan Isu Overthinking

Konten mengenai overthinking, stress, dan anxiety memperlihatkan bahwa produksi tafsir di @akal.indo diawali dari pembedaan problem psikologis yang dekat dengan pengalaman generasi urban.¹⁶ Narasi dibuka dengan gambaran perilaku impulsif seperti melempar kursi, memaki, atau bertindak agresif sebagai akibat dari ketidaktenangan batin. Titik tolaknya bukan pertanyaan tekstual tentang makna ayat, melainkan kegelisahan emosional audiens yang telah lebih dahulu dikonstruksi dalam bahasa psikologi modern. Dalam konteks ini, QS Al-Baqarah: 45—“jadikan sabar dan shalat sebagai penolong”—dihadirkan sebagai respons normatif atas problem tersebut. Rujukan pada *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir Jalalain* menunjukkan upaya menjaga kesinambungan dengan tradisi tafsir klasik, namun makna sabar kemudian diperluas ke dalam kerangka *inner peace*, pengambilan keputusan yang lebih bijak, hingga efektivitas kepemimpinan. Bahkan referensi psikologi modern seperti Harvard Business Review dan akademisi UGM turut dilibatkan. Pola ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an berfungsi sebagai legitimasi spiritual bagi terapi regulasi emosi dan manajemen diri, sehingga tafsir diproduksi melalui negosiasi antara horizon pengalaman psikologis kontemporer dan otoritas tradisi keagamaan.

¹⁶ akal.indo, *Kenapa Sabar, Sholat, Dan Tenang Bisa Jadi Penolong Hidup: Supaya Ga Asal Lempar-Lempat Kursi, Maki-Maki, Atau Mukul Orang*, Instagram, Desember 2024, https://www.instagram.com/p/DDveb5Vzlg/?img_index=1.



Gambar 3. Representasi Visual Penafsiran
QS Al-Furqan: 67 dalam Konten Personal
Finance @akal.indo

Pada konten yang merujuk QS Al-Furqan: 67 tentang prinsip keseimbangan dalam berinfak, pola serupa kembali terlihat dalam domain yang berbeda, yakni etika finansial.¹⁷ Problem yang diangkat bukan lagi kegelisahan emosional, melainkan dinamika personal finance seperti *overspending*, ketidakmampuan mengatur anggaran, dan tekanan gaya hidup urban. Ayat tentang sikap tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir direposisi sebagai prinsip manajemen keuangan modern. Istilah *qawwām* dimaknai sebagai keseimbangan finansial antara konsumsi dan pengelolaan sumber daya, sehingga ayat yang semula berbicara tentang etika infak diperluas ke ranah perencanaan keuangan pribadi. Rujukan tafsir klasik tetap hadir sebagai legitimasi normatif, tetapi elaborasinya dikaitkan dengan literasi finansial, stabilitas mental, dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai tuntunan ibadah individual, melainkan sebagai landasan etis dalam praktik ekonomi sehari-hari. Di sini terlihat bahwa produksi tafsir digital berlangsung melalui translasi nilai normatif ke dalam bahasa manajemen modern, sehingga ayat berfungsi sebagai sumber nilai yang adaptif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi kontemporer.

¹⁷ akal.indo, Orang Yang Ngatur Duitnya Dengan Bener, Sama Kualitasnya Keimanannya Sama Orang Yang Ramah, Rajin Tahajud, Dan Takut Siksa Neraka, Instagram, September 6, 2024, https://www.instagram.com/p/C_ICRKDy1_W/?img_index=1.



Gambar 4. Slide Konten @akal.indo yang Mengadaptasi Tafsir Quraish Shihab dalam Isu Sandwich Generation

Dalam isu *sandwich generation*,¹⁸ produksi tafsir memasuki wilayah yang lebih kompleks karena melibatkan ketegangan normatif antara kewajiban berbakti kepada orang tua dan batas ketaatan dalam konteks penyalahgunaan atau ketidakadilan. Narasi dibuka dengan kasus emosional—orang tua yang menggunakan uang anak untuk perjudian atau maksiat—yang mencerminkan kegelisahan nyata para pengikut akun tersebut. Setelah ketegangan moral dibangun, barulah hadis “engkau dan hartamu milik orang tuamu” serta prinsip “tidak ada ketaatan dalam maksiat” dihadirkan sebagai landasan normatif. Rujukan pada Quraish Shihab dan Ibnu Qudamah memperlihatkan upaya mengaitkan diskursus populer dengan otoritas fiqh klasik. Namun yang menarik, teks tidak digunakan secara hitam-putih, melainkan dinegosiasikan untuk membangun batas proporsional antara bakti dan perlindungan hak anak. Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai mekanisme penataan ulang dilema sosial-ekonomi, sehingga pengalaman emosional audiens menjadi horizon awal yang kemudian dipertemukan dengan tradisi hukum Islam. Pola ini menunjukkan bahwa tafsir digital tidak berhenti pada motivasi spiritual, tetapi juga memasuki arena rekonstruksi norma sosial.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan pola produksi tafsir digital yang konsisten: problem kontemporer terlebih dahulu dibingkai dalam bahasa

¹⁸ akal.indo, *Jika Orang Tuamu Pake Duitmu Buat Judol, Selingkuh, Mabuk, Dan Maksiat Lainnya, Maka...*, Instagram, Oktober 2025, https://www.instagram.com/p/DAuPA5zS0Qb/?img_index=6.

pengalaman modern, kemudian teks Al-Qur'an dihadirkan sebagai respons normatif yang diperkuat oleh rujukan tafsir klasik dan wacana keilmuan mutakhir. Dalam isu psikologis, ayat berfungsi sebagai legitimasi terapi regulasi emosi; dalam etika finansial, ia menjadi dasar manajemen keseimbangan ekonomi; dan dalam konflik keluarga, ia berperan sebagai perangkat negosiasi norma. Dengan demikian, tafsir di @akal.indo tidak bergerak dari teks menuju konteks secara linear, melainkan dari konteks menuju teks sebelum kembali lagi ke konteks dalam bentuk formulasi makna yang adaptif. Proses ini menunjukkan bahwa produksi tafsir berlangsung melalui dialog antara horizon pengalaman audiens digital, horizon tradisi tafsir klasik, dan horizon wacana modern. Di sinilah praktik tersebut dapat dibaca sebagai bentuk hermeneutika digital operasional, yakni upaya mempertemukan otoritas teks suci dengan kebutuhan eksistensial masyarakat urban melalui mediasi media sosial.

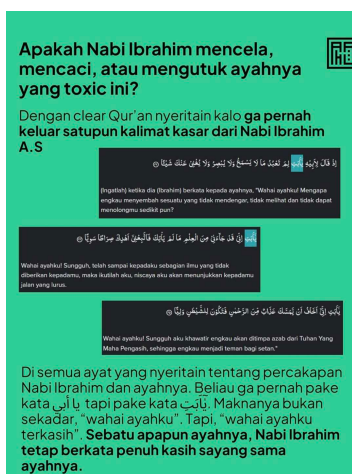
b. Proses Refleksi

Selain diskusi, praktik hermeneutika digital @akal.indo juga berlangsung melalui mekanisme refleksi yang secara eksplisit dimediasi dalam konten bertajuk Akal Reflection Talk. Refleksi di sini tidak sekadar dipahami sebagai perenungan spiritual individual, melainkan sebagai proses dialektika antara pengalaman kontemporer dan teks Al-Qur'an yang dihadirkan kembali dalam bahasa digital. Tema-tema seperti produktivitas, kesehatan mental, relasi keluarga, dan performa profesional menjadi titik berangkat sebelum teks dihadirkan sebagai rujukan normatif. Dalam perspektif hermeneutika filosofis Gadamer, dinamika ini menunjukkan pertemuan antara horizon pengalaman modern—yang sarat dengan istilah psikologi dan manajemen—dengan horizon teks Al-Qur'an yang membawa konteks historis serta tradisi tafsirnya. Makna lahir bukan dari reproduksi literal, melainkan dari dialog aktif antara kedua horizon tersebut.



Gambar 5. Adaptasi Konsep Khusyuk QS. al-Baqarah [2]: 45 dalam Narasi Mindfulness pada Konten @akal.indo

Refleksi ini tampak jelas dalam konten yang mengaitkan QS. al-Baqarah [2]: 45 dengan konsep khushyuk yang diterjemahkan sebagai *mindfulness*.¹⁹ Dalam rangkaian slide, ayat tentang sabar dan shalat dipadukan dengan rujukan *Tafsir Al-Azhar* serta hasil riset McKinsey mengenai *spiritual health* dan performa kerja. Konsep spiritualitas tidak lagi dipahami semata sebagai kualitas ritual, tetapi diperluas menjadi fondasi kesehatan mental, stabilitas emosi, dan produktivitas hidup. Istilah khushyuk direinterpretasi sebagai kesadaran penuh yang memungkinkan seseorang memiliki kejernihan hati dan ketahanan menghadapi tekanan. Proses ini menunjukkan adanya translasi makna dari istilah Qur’ani menuju terminologi psikologi modern, tanpa melepaskan legitimasi dari tradisi tafsir yang dikutip.



Gambar 6. Representasi Visual Dialog Nabi Ibrahim dan Ayahnya dalam Konten @akal.indo

Pola refleksi serupa tampak dalam konten mengenai kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya yang dibingkai melalui isu “*toxic parent*”.²⁰ Narasi relasi keluarga yang problematik—yang populer dalam diskursus psikologi kontemporer—dijadikan pintu masuk untuk membaca ulang dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an. Penekanan pada penggunaan sapaan “*yā abati*” ditampilkan sebagai simbol komunikasi penuh kasih meskipun berada dalam relasi yang menegangkan. Kisah tersebut tidak diposisikan sebagai

¹⁹ akal.indo, *Tutorial Hidup High Perform, Mental Health, Bagus, Dan Bahagia: Sholat*, Instagram, September 28, 2024, https://www.instagram.com/p/DAC0WReytdi/?img_index=1.

²⁰ akal.indo, *Cara Ibrahim, Yusuf, Dan Musa Menghadapi Keluarga Toxic, Trauma, & Emotional Abuse*.

cerita historis normatif semata, melainkan sebagai model etika relasional yang relevan bagi generasi modern. Di sini, refleksi bekerja dengan menggeser fokus dari konteks polemik teologis menuju nilai empati dan pengendalian diri dalam hubungan interpersonal.

Dari kedua contoh tersebut terlihat bahwa refleksi di @akal.indo merupakan praktik hermeneutika digital yang mentransformasikan teks melalui proses rekontekstualisasi sistematis. Pengalaman modern menjadi horizon awal yang membentuk arah pembacaan, sementara teks Al-Qur'an dan rujukan tafsir berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif. Hasilnya adalah formulasi makna yang adaptif dan aplikatif, namun tetap berupaya mempertahankan keterhubungan dengan tradisi keilmuan Islam. Dalam kerangka Gadamer, proses ini dapat dipahami sebagai fusi horizon antara tradisi dan pengalaman baru yang dimediasi oleh format visual serta bahasa populer media sosial, sehingga refleksi tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan bergerak menuju aktualisasi nilai dalam kehidupan kontemporer.

c. Proses Kontekstualisasi

Sebagaimana tercermin dalam visinya, "*Solving Modern Problem by Islamic Thousand Years Wisdom*," akun @akal.indo secara konsisten menempatkan problem kontemporer sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang diwariskan dari tradisi klasik. Jika pada tahap refleksi makna teks dinegosiasikan melalui dialog antara pengalaman modern dan tradisi tafsir, maka pada tahap kontekstualisasi nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi prinsip yang operasional dalam kehidupan kekinian. Isu kesehatan mental, relasi keluarga, generasi *sandwich*, hingga manajemen keuangan tidak hanya dipertemukan dengan ayat Al-Qur'an, tetapi dirumuskan ulang sebagai pedoman tindakan yang aplikatif. Dengan demikian, kontekstualisasi tidak berhenti pada redefinisi makna, melainkan bergerak menuju penerapan konkret nilai moral Al-Qur'an dalam situasi sosial yang berbeda dari konteks pewahyuan.

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, proses ini dapat dipahami sebagai kelanjutan dari lingkaran hermeneutik yang mempertemukan masa lampau dan masa kini untuk menghasilkan makna yang relevan bagi masa depan. Nilai-nilai normatif yang ditemukan dalam teks—seperti kesabaran, keseimbangan, empati, dan spiritualitas—ditarik dari konteks historisnya, kemudian diformulasikan sebagai prinsip universal sebelum diterapkan kembali pada realitas modern. Pola ini memperlihatkan gerak dialektis: dari pengalaman kontemporer menuju teks, dari teks menuju prinsip moral, lalu kembali lagi ke konteks sosial dalam bentuk rekomendasi praktis. Lingkaran waktu dan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang dinamis, bukan sekadar referensi historis.

Langkah tersebut memiliki kemiripan dengan metode *double movement* Fazlur Rahman, yakni gerakan dari situasi kontemporer menuju teks untuk

menemukan ideal moral, lalu gerakan kembali ke konteks modern untuk menerapkan prinsip tersebut secara spesifik. Dalam praktik @akal.indo, ideal moral yang digali dari kisah Nabi, ayat-ayat etika, maupun sirah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa psikologi, manajemen, dan relasi sosial modern. Kontekstualisasi inilah yang menjadikan produk tafsir populer mereka tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga normatif-aplikatif. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut pendekatan hermeneutika, konsistensi dalam diskusi, refleksi, dan kontekstualisasi menunjukkan adanya praksis hermeneutik operasional yang bekerja dalam ruang tafsir populer digital, sekaligus bergerak dalam ekosistem media sosial yang bersifat komunikatif dan segmentatif.

Model Hermeneutika Digital Berbasis Problem dan Rekonstruksi Nilai

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tafsir di @akal.indo membentuk suatu model hermeneutika digital yang bergerak dari problem eksistensial menuju rekonstruksi nilai normatif. Berbeda dari tafsir tematik klasik yang berangkat dari struktur teks, model ini dimulai dari kegelisahan sosial-psikologis audiens digital, lalu menyeleksi nilai Qur'ani yang dianggap relevan untuk menjawabnya. Teks tidak dibaca sebagai objek historis yang statis, tetapi sebagai reservoir nilai yang dapat diaktivasi kembali melalui mediasi bahasa populer, visual, dan diskursus modern. Dengan demikian, yang diproduksi bukan sekadar tafsir ayat, melainkan kerangka nilai yang siap dioperasionalkan dalam kehidupan urban.

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, praktik ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak pernah berdiri di luar sejarah, melainkan selalu dibentuk oleh horizon kekinian yang memengaruhi cara teks dibaca. Namun yang menarik, horizon modern dalam kasus ini tidak meniadakan tradisi, melainkan memediasinya melalui seleksi dan translasi. Tradisi tafsir tetap dirujuk untuk menjaga legitimasi religius, tetapi maknanya diperluas agar kompatibel dengan wacana psikologi, manajemen, dan relasi sosial kontemporer.²¹ Dengan demikian, fusi horizon yang terjadi bersifat rekonstruktif, bukan dekonstruktif.

Secara metodologis, pola ini memiliki kemiripan dengan gerak ganda Fazlur Rahman, tetapi dalam versi yang lebih komunikatif dan populer. Ideal moral Al-Qur'an tidak hanya ditarik dari teks dan diterapkan kembali, melainkan dikemas ulang dalam format digital yang responsif terhadap kebutuhan audiens.²² Oleh karena itu, hermeneutika digital @akal.indo dapat dipahami sebagai bentuk praksis interpretatif yang bersifat normatif-

²¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: A&C Black, 2013).

²² Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984).

adaptif: tetap merujuk pada otoritas tradisi, tetapi sekaligus mereformulasi makna agar relevan dengan dinamika psikologis dan sosial masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi tafsir digital dengan menunjukkan bahwa praktik penafsiran di media sosial tidak hanya dapat dibaca sebagai fenomena representasi wacana atau popularisasi agama, tetapi juga sebagai praksis hermeneutika operasional yang bekerja melalui tahapan diskusi, refleksi, dan kontekstualisasi. Berbeda dari studi sebelumnya yang menempatkan tafsir digital dalam kerangka komunikasi keagamaan atau kontestasi ideologi, penelitian ini menegaskan bahwa produksi makna di ruang digital dapat dianalisis dalam kerangka hermeneutika filosofis, khususnya melalui konsep *fusion of horizons* dan gerak ganda (*double movement*) Fazlur Rahman. Dengan demikian, artikel ini menawarkan model konseptual tentang hermeneutika digital berbasis problem yang menjelaskan bagaimana nilai normatif Al-Qur'an direkonstruksi secara adaptif tanpa sepenuhnya melepaskan legitimasi tradisi tafsir klasik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an di akun Instagram @akal.indo membentuk model hermeneutika digital yang bersifat problem-oriented dan bergerak secara bertahap melalui proses diskusi, refleksi, dan kontekstualisasi. Produksi makna tidak dimulai dari eksplorasi tekstual semata, melainkan dari pembingkajian problem kontemporer—seperti kesehatan mental, relasi keluarga, dan etika finansial—sebagai horizon awal pembacaan. Teks Al-Qur'an kemudian dihadirkan sebagai sumber legitimasi normatif melalui refleksi yang mentranslasikan istilah dan narasi Qur'ani ke dalam bahasa psikologi, manajemen, dan relasi sosial modern, sebelum akhirnya dikontekstualisasikan menjadi prinsip aplikatif dalam kehidupan urban. Dalam kerangka hermeneutika filosofis, dinamika ini merepresentasikan fusi horizon antara tradisi tafsir klasik dan pengalaman eksistensial audiens digital, sementara secara metodologis menyerupai gerak ganda dari konteks menuju teks dan kembali lagi ke konteks. Dengan demikian, hermeneutika digital di @akal.indo tidak sekadar mereproduksi tafsir klasik, tetapi merekonstruksi nilai normatif Al-Qur'an agar relevan dengan kebutuhan sosial-psikologis masyarakat kontemporer melalui mediasi media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang terbatas pada konten publik akun @akal.indo tanpa melibatkan analisis terhadap konten berbayar, dinamika internal diskusi virtual secara langsung, maupun respons audiens secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berfokus pada satu akun sebagai studi kasus, sehingga generalisasi terhadap praktik tafsir digital lainnya masih memerlukan kajian komparatif.

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis pada dimensi resepsi audiens, aspek ekonomi dan komersialisasi tafsir digital, atau perbandingan antara berbagai akun tafsir populer untuk melihat variasi model hermeneutika digital yang berkembang di media sosial. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi tafsir, komunikasi digital, dan sosiologi agama juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai transformasi otoritas dan produksi makna Al-Qur'an dalam ekosistem digital.

Daftar Pustaka

- akal.indo. *About Us*. Instagram. 2024. <https://www.instagram.com/stories/highlights/18262814272234816/>.
- — —. *Cara Ibrahim, Yusuf, Dan Musa Menghadapi Keluarga Toxic, Trauma, & Emotional Abuse*. Instagram. September 11, 2024. https://www.instagram.com/p/C_x2X3wSVFV/?img_index=1.
- — —. *Jika “Laki-Laki Yang Baik Untuk Perempuan Yang Baik”, Kenapa Asiyah Bersuamikan Seorang Fir’aun Dan Nabi Luth Memiliki Istri Yang Tidak Taat?* Instagram. February 21, 2025. https://www.instagram.com/p/DGVg4ABTuxr/?img_index=1.
- — —. *Jika Orang Tuamu Pake Duitmu Buat Judol, Selingkuh, Mabuk, Dan Maksiat Lainnya, Maka...* Instagram. Oktober 2025. https://www.instagram.com/p/DAuPA5zS0Qb/?img_index=6.
- — —. *Kenapa Sabar, Sholat, Dan Tenang Bisa Jadi Penolong Hidup: Supaya Ga Asal Lempar-Lempat Kursi, Maki-Maki, Atau Mukul Orang*. Instagram. Desember 2024. https://www.instagram.com/p/DDveb5Vzlg/?img_index=1.
- — —. *Orang Yang Ngatur Duitnya Dengan Bener, Sama Kualitasnya Keimanannya Sama Orang Yang Ramah, Rajin Tahajud, Dan Takut Siksa Neraka*. Instagram. September 6, 2024. https://www.instagram.com/p/C_ICRKDy1_W/?img_index=1.
- — —. *Tutorial Hidup High Perform, Mental Health, Bagus, Dan Bahagia: Sholat*. Instagram. September 28, 2024. https://www.instagram.com/p/DAc0WReytdi/?img_index=1.
- Ashfiya, Rofiqoh Nurul. “New Direction of the Qur’an Interpretation in Indonesia: A Study of Nadirsyah Hosen’s Interpretation on Social Media.” *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 165–84. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.5254>.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’.” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.
- Fikriyati, U., and A. Fawaid. “Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations.” Paper presented at Annual International Conference on Islamic Studies. *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International*

Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: A&C Black, 2013.

Ghozali, Mahbub, and Muhammad Toriq Nurmadiansyah. "Media Framing of QS. al-Nisā'[4]: 34 By@ Quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (2023): 225–48. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.05>.

Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120.

Nurdin, Rahmat. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial@ Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.

Pink, Johanna. *Muslim Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Themes in Qur'ānic Studies. Sheffield and Bristol: Equinox, 2019.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.

Rezwindi, Rezwindi. "The Algorithm of Tafsīr: Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case Of@ Anugerahwulandari." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 73–100. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.203>.

Rizqi, Dwi Indah. "Representasi Konten Al-Qur'an Dalam Akun Instagram (Tinjauan Atas Akun@ Quranreview Dan Akun@_Wildannugraha)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.